



KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELA'AH KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA AZ-ZARNUJI DAN KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH.HASYIM ASY'ARI)

Nadatil Muntachobat, Rosichin Mansur , Yorita Febry Lismanda
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Nadatilmuntachobat321@gmail.com , rosichin.mansur@unisma.ac.id ,
yorita.febri@unisma.ac.id

Abstrak

*The teacher is one of the most important components in the world of education. Since a teacher has a large task and role, requiring a teacher to have the competencies set out in the Law of the Republic of Indonesia concerning teachers and lecturers, besides that the teacher must also have the competencies described in the book *Ta'limjal -Muta'allimjdan Adabjal-'Alimjwa al-Muta'allimjya* that is the personality of the teacher of Islamic Education according to az-Zarnuji including Al-'Alamm (more knowledgeable), mAl-Awra'm (more guarding), Al-Asanna (experienced or older), authoritative, caretaker, patient. Whereas the personality of the Islamic Education teacher according to KH Hasyim Asy'ari is among them showing a person who is fearful of Allah, passionate, noble towards both himself and others, wara ', sincere, fair and honest, diligent and disciplined and exemplified by the goal is to be able to print the ideal teacher figure to realize educational goals.*

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses usaha supaya kualitas sumber daya manusia dapat meningkat. Proses tersebut membutuhkan komponen-komponen pendidikan yang dapat saling berinteraksi agar dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dengan proses pendidikan di dalam kelas adalah tenaga pendidik atau guru, sehingga peran guru tidaklah dapat digantikan oleh apapun (Sudjana, 2010:12). Di dalam Islam, seorang guru menjadi profesi yang amat mulia. Disamping menjadi seorang pengajar, guru juga harus menjadi seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan lebih penting lagi ia harus mempunyai akhlak yang terpuji (Aziz, 2009:181). Tugas dan peran seorang guru tidak hanya di sekolah, melainkan juga di dalam masyarakat, sehingga guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Usman, 2011:7).

Seorang guru mempunyai tugas dan peran yang begitu besar, oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Seorang guru merupakan teladan, sehingga guru harus mempunyai kompetensi yang dapat dijadikan contoh dan profil idola, sehingga faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Guru akan menjadi pendidik yang baik atau justru menjadi perusak masa depan peserta didik tergantung kepribadiannya (Daradjat, 2005:9).

Kestabilan emosi adalah salah satu hal yang paling berat bagi seorang guru, jika guru tidak pandai mengatur emosinya maka, hal tersebut akan membawa dampak yang tidak baik bagi peserta didiknya. Sebaliknya, jika seorang guru pandai mengatur emosinya maka, hal tersebut akan menjadikan guru dapat bersikap positif dan lingkungan juga akan terbentuk dengan tentram serta suasana perdamaian dan persahabatan akan terbangun. Hal penting selain emosi adalah sikap atau perilaku dari seorang guru dimana hal tersebut akan dijadikan teladan bagi peserta didik.

Mulai dari zaman dahulu sampai sekarang, kepribadian seorang guru menjadi hal yang sangat penting, tetapi fenomena yang selama ini terjadi dalam masyarakat mencerminkan bahwa masih terdapat guru yang mempunyai kepribadian yang tidak sepatutnya. Seperti yang telah diberitakan pada Rabu, 30 Januari 2019 di media elektronik Kompas tentang penyelewengan yang dilakukan oleh guru mengaji. Polres Aceh Utara menangkap seorang wanita oknum guru agama berinisial N di runahnya Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara pada Selasa, 29 Januari 2019 yaitu pelaku diduga tega mencabuli lima anak dibawah umur sepanjang tahun 2018.

Adanya kasus seperti ini memberikan gambaran bahwa kompetensi guru belum sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Dalam menggapai keberhasilan, kompetensi kepribadian guru memiliki andil besar di dalam proses pendidikan (Rahman dkk, 2011:35).

Akhlaq dan etika sendiri adalah suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang telah menjadi kebiasaannya. Guru sendiri dapat membentuk akhlak peserta didik dari usia dini karena hal tersebut akan dapat melekat dan menjadi kebiasaan peserta didik, hal ini juga disampaikan oleh Lismanda (2016:129) bahwa seorang guru dapat menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, serta kebiasaan-kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang-kebudayaan, bermain peran, dan sebagainya. Bila menengok sejarah, banyak ulama' yang telah membahas tentang akhlak atau etika

guru dan peserta didik. Pada saat ini, akhlak atau etika biasa dikenal dengan kepribadian. Az-Zarnuji, seorang ulama' klasik dalam kitabnya yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjelaskan tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kitab ini sendiri mempunyai 13 bab, diantaranya yaitu tentang hakikat ilmu, niat di dalam belajar, memilih guru, memilih ilmu, memilih teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, tekun dan semangat, memulai belajar, urutan belajar, tawakkal, kasih sayang serta nasehat, mengambil faedah, bersikap *wara'*, dan lain sebagainya.

Selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, muncul karya lain yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari yang juga membahas tentang akhlak guru dan murid, kitab ini terdiri dari 8 bab, di antaranya keutamaan ilmu dan ulama, akhlak peserta didik terhadap dirinya, akhlak peserta didik terhadap gurunya, akhlak peserta didik terhadap pelajarannya, akhlak guru saat mengajar, akhlak dalam pelajarannya, akhlak guru terhadap peserta didiknya dan yang terakhir adalah akhlak peserta didik terhadap bukunya.

Atas dasar diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (**Tela'ah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya az-Zarnuji dan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karya KH.Hasyim Asy'ari**).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan idalam penelitian ini adalah tela'ah pustaka atau *library reseach*, dimana kajian-kajian tersebut merupakan hasil pemikiran, hasil temuan atau hasil tulisan para ilmuwan dan para tokoh yang sudah tercakup dalam bentuk buku bacaan, artikel, skripsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat dalam pembahasan ini yaitu tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam kitab karya az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab karya KH.Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk memberi gambaran ataupun mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul serta menyimpulkan secara umum.

Data penelitian diperoleh melalui sumber data primer yang berupa buku atau kitab yang membahas tentang konsep kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berupa karya ilmiah, artikel, makalah, opini, jurnal keilmuan, maupun internet yang berkaitan dengan materi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Kajian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang

mengupayakan penelusuran literatur-literatur yang ada dan menelaahnya secara tekun untuk memperoleh sumber-sumber yang berkenaan dengan objek kajian. Studi literatur, selain dari sumber data primer juga diarahkan pada sumber data sekunder yang mendukung pembahasan utama dari kajian ini (Nasir, 1988:112-114).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analyzing*), yaitu teknik menganalisis isi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tentang kompetensi kepribadian guru.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

a. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kepribadian sangat mempengaruhi citra baik atau buruknya seseorang, apalagi bagi seorang guru. Menurut Rahman dan Gunawan (2011:33) kepribadian adalah kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru lainnya. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru adalah faktor kompetensi kepribadian.

Standar kompetensi kepribadian bagi seorang guru yang telah di cantumkan dalam Permendiknas no.16 tahun 2007 adalah : 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan negara Indonesia. 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. 4) Menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

b. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Menurut az-Zarnuji, kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah diantaranya:

1) *Al-'Alim* (Lebih Berpengetahuan)

Diambil dari kata *al-'ilm* yang berarti ilmu. Dan orang yang mempunyai ilmu disebut dengan *al-'alim*. Di samping itu Nata (2001:44-47) menjelaskan bahwa: "Kata 'alim juga bisa disamakan dengan *ulul al-albab*, *ulul an-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Dengan merujuk pada makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, maka menjadi seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, dan petunjuk dari segala bentuk ciptaan Tuhan. Serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Selain itu, guru juga harus dapat

membersihkan diri peserta didik dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela dengan cara membina, memelihara, mengarahkan, dan membimbing, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan juga pengalaman dan keterampilan”.

Menurut pemikiran di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru berkewajiban untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya serta terus memupuk pengetahuan yang telah ia miliki.

2) *Al-awra'* (Lebih Menjaga)

Salah satu kompetensi kepribadian yang di tuliskan oleh az-Zarnuji di dalam kitabnya adalah guru harus memiliki sifat *wara'*. Sifat *wara'* adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.

Seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru harus bisa menjaga dirinya dari segala sesuatu yang menjerumuskan kepada perbuatan haram maupun mendakati haram.

3) *Al-Asannai* (Berpengalaman atau lebih tua)

Secara kontekstual *al-asanna* berarti lebih tua, istilah lebih tua di dalam hal ini tidak hanya bermakna lebih tua umurnya tetapi lebih tua ilmunya, pengalamannya dan kedewasaannya.

Guru juga harus dewasa dari segi pengalaman, baik itu pengalaman belajar maupun pengalaman hidup, mengingat tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, akan tetapi guru juga harus bisa membimbing, mendidik, dan sebagainya. Maka pengalaman dan kedewasaan juga menjadi faktor penting dalam mengajar siswa.

4. Mempunyai wibawa

Wibawa adalah sikap mental seseorang yang ditampilkan sehingga ia selalu mendapatkan perhatian, serta penilaian yang positif dari orang lain di dalam berbagai kondisi. Wibawa juga biasa diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang memiliki kepemimpinan dan daya tarik (Mulyasa, 2010:79).

Maka sangat dirasa perlu seorang guru memiliki sikap wibawa, agar peserta didik senantiasa mematuhi perintah guru serta menghormatinya, karena tugas guru adalah mengendalikan, mendidik, membimbing dan sebagainya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

5) *Al-Hilm* (Penyantun)

Al-Hilm secara bahasa berarti tidak bergegas, tidak tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah untuk memberi kesempatan bagi orang tersebut agar memperbaiki kesalahannya, dari pengertian inilah kata penyantun diambil.

Santun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan halus dan baik budi pekerti, bahasanya ataupun tingkah lakunya, tenang, penuh rasa belas kasih dan suka

menolong. Santun juga dapat diartikan dengan orang yang dapat menahan marah, sehingga dia sabar dan tenang. Sehubungan dengan hal tersebut, az-Zarnuji menganggap bahwa sifat *hilm* (penyantun) perlu dimiliki oleh seorang guru. 6) Penyabar

Sabar dalam bahasa Arab berarti tetap berusaha, tetap berjuang, dan tetap berharap. Demikian juga dalam peristilahan kamus bahasa Indonesia, sabar memiliki muatan makna yang luas yaitu tahan menghadapi cobaan, cobaan yang di maksudkan adalah tidak lekas marah ketika menghadapi suatu permasalahan, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.

Sabar adalah bekal yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru ketika peserta didik terlihat lambat dalam merespon apa yang dijelaskan oleh guru. Guru yang sabar akan senantiasa setia menemani peserta didik ketika mereka tidak faham atau lambat dalam memahami pelajaran dan tidak keberatan untuk menjelaskannya lagi sampai peserta didik memahami pelajaran tersebut, sehingga peserta didik tidak sampai tertinggal kefahamannya dengan peserta didik yang lain.

c. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

Di dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik akhlak terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik, dan dapat disederhanakan menjadi beberapa kepribadian yaitu:

1) Menampilkan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT

Guru hendaknya selalu menampilkan pribadi yang bertakwa kepada Allah dengan selalu mendekatkan diri (*muroqobah*) kepada Allah di dalam setiap situasi dan kondisi, takut (*khouf*) kepada murka Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.

2) Semangat

Guru hendaknya senantiasa bersemangat dalam mengembangkan keilmuannya dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah, serta bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memberi pemahaman kepada peserta didik.

3) Berakhlak Mulia Baik terhadap Diri Sendiri, ketika Mengajar maupun kepada Peserta Didik

Berdasarkan pada pemikiran KH.Hasyim Asy’ari bahwa guru harus berakhlak mulia dengan: a) Senantiasa melaksanakan kesunnahan-kesunnahan Nabi baik yang bersifat syari’at baik dalam perkataan maupun perbuatan, b) Selalu menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia, c) Selalu dalam keadaan bersih, suci dan rapi baik dari segi badan atau pakaian, d) Selalu berdo’a ketika hendak memasuki kelas untuk mengajar, e) Selalu mengucapkan salam ketika memasuki kelas, f) Membaca sebagian ayat dari al-Qur’an dan berdo’a sebelum memulai proses pembelajaran, g) Menjaga suasana kelas agar selalu

kondusif, h) Menyebut dan menyertakan asma Allah di dalam membuka serta menutup pelajaran.

4) *Wara'*

Wara' adalah menjauhkan diri dari setiap hal yang berbau syubhat dan meninggalkan perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya yaitu dengan: a) Senantiasa menjauhkan diri dari perkara yang hina dan rendah dalam pandangan manusia, serta perkara yang dibenci oleh syari'at ataupun adat istiadat, b) Senantiasa menjaga dan menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat.

5) Ikhlas

Menurut KH.Hasyim Asy'ari, guru hendaknya mempunyai niat dan tujuan yang luhur di dalam mendidik, semata-mata hanya karena mengharap ridho Allah yaitu dengan mengamalkan ilmu pengetahuan, senantiasa menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam, menjelaskan tentang perkara yang hak dan juga yang bathil, senantiasa mensejahterahkan kehidupan masyarakat sekitar serta karena keberkahan ilmu yang ingin dicapai.

6) Adil dan Jujur

KH. Hasyim Asy'ari telah menjelaskan bahwa guru harus bersikap adil dan jujur diantaranya yaitu dengan: a) Perhatian penuh kepada seluruh peserta didik, b) Tidak pilih kasih terhadap peserta didik yang berasal dari keluarga mampu, c) Senantiasa jujur apabila tidak dapat menjawab suatu pertanyaan, d) Senantiasa mencintai dan menyayangi peserta didik sebagaimana ia mencintai dan menyayangi dirinya sendiri, e) Tidak terlalu menonjolkan satu peserta didik kepada peserta didik lainnya.

7) Tekun dan Disiplin

Ketekunan dan kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena hal itu adalah kunci untuk meraih kesuksesan. KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan yaitu seorang guru harus senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuannya dengan cara *muthola'ah*, mengingat-ingat pelajaran dan menghafalkannya.

8) Teladan

Guru harus menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, karena guru mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal seperti ini telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus membiasakan diri sekaligus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Begitu juga menurut Mansur (37:2019) bahwa guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

d. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Setiap guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Guru merupakan sosok teladan, sehingga guru harus tampil sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru”, dengan demikian faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik adalah kepribadian.

Dalam sejarah pendidikan Islam sendiri, kepribadian seorang guru menjadi kunci di dalam membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu, di dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* az-Zarnuji serta KH.Hasyim Asy'ari telah menyusun formula agar guru bisa mempunyai kepribadian yang mumpuni sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik, serta didalam melaksanakan profesi keguruannya, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.

Karena adanya keterkaitan antara konsep yang telah az-zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari tuliskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dengan konsep kepribadian pada saat ini yang tercantum pada Undang-Undang Permendiknas tahun 2007 yaitu mendukung untuk mewujudkan sosok guru yang ideal dan dapat dijadikan sebuah acuan guru Pendidikan Agama Islam dalam membenahi kepribadiannya maka antara kedua konsep ini tidak jauh berbeda serta relevan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya az-Zarnuji sedikitnya ada 7 kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru di dalam melaksanakan profesi keguruannya yaitu *Al-A'lam* (lebih berpengetahuan), *Al-Awra'* (lebih menjaga), *Al-Asanna* (berpengalaman atau lebih tua), berwibawa, *Al-Hilm* (penyantun), penyabar. Sedangkan di dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sedikitnya ada 10 yaitu menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah, semangat, berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, *wara'*, ikhlas, adil dan jujur, tekun dan disiplin, serta teladan.

2. Relevansi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu: a) Kompetensi kepribadian guru yang telah dijelaskan di dalam kedua kitab karya az-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari dengan kompetensi kepribadian dalam Permendiknas tidak jauh berbeda. b) Kejayaan pendidikan di masa lalu dapat menjadi acuan untuk pendidikan pada

masa kini. c) Formula kompetensi kepribadian sudah di pikirkan pada masa lalu oleh tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam baik yang klasik maupun modern.

E. SARAN

Bagi guru seharusnya menyadari dengan perkembangan zaman yang semakin modern, hendaknya selalu menjaga profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, khususnya dalam aspek kompetensi kepribadian.

Bagi para mahasiswa Pendidikan Agama Islam harus lebih aktif lagi dalam mencari formula yang tepat untuk membantu memecahkan masalah-masalah di dunia pendidikan dengan cara menggali kembali pemikiran pendidikan khususnya pendidikan Islam dari ulama', tokoh-tokoh klasik maupun modern yang masih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd., 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Lismanda, Yorita Febry. 2016. *Mendesain Lembaga PAUD yang Berkarakter*. *Proceedings*. 129
- Mansur, Rosichin. 2019. *Lingkungan yang Mendidik sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 37. [Http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730](http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730)
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Professional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendikia
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Usman, M.U. 2011. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya